

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia industri saat ini semakin pesat, hal ini merupakan akibat dari adanya kebutuhan atau tuntutan dari konsumen yang menjadi semakin kompleks. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perusahaan harus mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Sebab jika tidak, maka perusahaan tidak akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Untuk itu perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efektivitas dan efisiensi kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga produk produksi yaitu dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin. Harga pokok produksi menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual dan menentukan laba perusahaan.

Menurut Endra (2013), menyatakan bahwa perubahan harga yang sangat kecil maupun sangat besar akan menyebabkan dampak serta perubahan yang signifikan bagi penjualan dalam kuantitas yang cukup besar. Maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Oleh sebab itu, meningkatnya persaingan dalam industri ini menuntut suatu perusahaan memiliki keunggulan untuk dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu yang *relative* lama dan agar dapat mengembangkan usahanya supaya menjadi lebih besar.

Menurut Riska (2016), menyatakan bahwa perusahaan perlu menekan biaya produksi agar harga pokok produksi menjadi lebih rendah. Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok produksi terlalu tinggi, sehingga harga jual produk tersebut juga tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh pada daya saing produk di pasaran. Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat. Harga pokok produksi merupakan komponen penting untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan harus tepat dalam menentukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menunjukkan besarnya harga pokok produksi itu sendiri. Dalam menentukan harga pokok produksi yang tepat maka akan mempengaruhi keputusan bagaimana kebijakan penetapan harga jual suatu produk tersebut. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi harus dihindari agar perusahaan tersebut dapat terus berjalan selaras tujuan perusahaan. Apabila pimpinan perusahaan kurang tepat dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi, maka akan berakibat pada volume penjualan yang berkurang, sehingga tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Perhitungan harga pokok produksi merupakan faktor yang sangat penting untuk penentuan kebijakan harga jual produk.

Toko kecil dan usaha menengah mungkin akan mudah dalam menghitung biaya produksi karna pekerjaan yang dilakukan hanya sedikit, dan pembukuan yang dilakukan masih sederhana hanya ditulis di buku atau menggunakan pembukuan di komputer yang mudah. Namun untuk perusahaan besar, akan kesulitan dalam menghitung harga pokok produksi, terutama perusahaan yang

menggunakan mesin-mesin yang besar dan banyak, juga tenaga kerja tidak langsung yang mencapai ratusan. Pembukuan atas transaksi, pengelompokan akun, dan pembelian harus sangat teliti dilakukan, jika tidak maka perhitungan atas harga pokok produksi pasti juga akan salah dan tentunya hal tersebut tidak akan menguntungkan bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini akan difokuskan mengenai perhitungan harga pokok produksi pada PT. Diansari Puri Plastindo di Sidoarjo. PT. Diansari Puri Plastindo merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi barang-barang yang terbuat dari plastik. Perusahaan ini sebenarnya sudah cukup lama berdiri dan beroperasi layaknya perusahaan manufaktur lainnya, namun sampai saat ini perusahaan ini masih belum pernah melakukan perhitungan harga pokok produksi. Harga yang ditetapkan untuk penjualan barang pun ditentukan oleh Kepala Marketing sendiri tanpa campur tangan Kepala Direksi dan perhitungan biaya apapun. Jadi bisa dikatakan sebenarnya harga tersebut dikarang dan pembukuan di PT. Diansari Puri Plastindo sebenarnya masih sangat kacau karena sampai saat ini pun tidak pernah diketahui Laporan Laba/Rugi perusahaan.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada PT. Diansari Puri Plastindo yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yang tepat dan menentukan harga jual yang tepat pula. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai komponen biaya produksi yang sebenarnya di PT. Diansari Puri Plastindo. Maka dilakukan penelitian yang dituangkan dalam proposal dengan judul **“Penentuan Harga**

Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada PT. Diansari Puri Plastindo di Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada PT. Diansari Puri Plastindo di Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan utama dilakukan penelitian ini untuk mengkaji Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada PT. Diansari Puri Plastindo di Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu sarana yang dilakukan oleh peneliti untuk menerapkan teori mengenai biaya produksi serta menambah pengetahuan mengenai biaya produksi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan saran di PT. Diansari Puri Plastindo dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan biaya produksi. Sehingga perusahaan dapat mengklasifikasikan biaya apa saja yang termasuk dalam biaya produksi dan bukan yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam menentukan harga jual. Selain itu dapat juga

memberikan informasi bagi pembaca atau peneliti mengenai topik yang sama dan sebagai bahan perbandingan sehingga dapat disempurnakan lagi oleh penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Diansari Puri Plastindo di Sidoarjo. Pembahasan penelitian ini menggunakan data PT. Diansari Puri Plastindo di Sidoarjo yaitu data tahun 2016-2017 karena data tersebut dianggap yang paling relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Juni 2018.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep dan Pengertian Biaya

Biaya sering kali dibandingkan dengan beban, dimana kedua istilah ini sering digunakan untuk maksud yang sama. Sedangkan beban rutin di keluarkan dalam jangka waktu tertentu. Definisi atau pengertian biaya terdapat berbagai macam tidak jarang perbedaan persepsi mengenai biaya. Oleh karena itu, berikut ini merupakan definisi biaya menurut beberapa pendapat. Diantaranya menurut Widialestariningtyas, Firdaus, dan Anggadini (2010:10) menyatakan bahwa :

“Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh suatu manfaat”.

Menurut Mulyadi (2010:18), mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Supriyono (2011:16), menyatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengulang penghasilan. Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010:4), menjelaskan bahwa pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contoh persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai, supplies. Beban (*expense*) adalah biaya yang telah

memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam Laba/Rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan. Maka dari beberapa definisi atau pendapat yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat baik di masa sekarang dan masa akan datang. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu :

1. Biaya merupakan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menggolongkan biaya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

a. Biaya Produksi

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

3. Biaya Tidak Langsung

b. Biaya Operasional

1. Biaya Marketing dan Penjualan

2. Biaya Umum dan Administrasi

2. Berdasarkan Periode Akuntansi

a. Pengeluaran Modal

Pengeluaran ini akan memberi manfaat pada beberapa periode akuntansi. Jenis pengeluaran ini dikapitalisir dan dicantumkan sebagai harga perolehan. Suatu pengeluaran dikelompokkan sebagai pengeluaran modal jika pengeluaran ini memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi, jumlahnya relatif besar, dan pengeluaran ini sifatnya tidak rutin.

b. Pengeluaran Penghasilan

Pengeluaran ini akan memberi manfaat pada periode akuntansi dimana pengeluaran ini terjadi. Pengeluaran ini menjadi beban pada periode tersebut, dan dicantumkan dalam laporan laba/rugi. Suatu pengeluaran dikelompokkan sebagai pengeluaran penghasilan jika pengeluaran tersebut memberi manfaat pada periode terjadinya pengeluaran tersebut, jumlahnya relatif kecil, dan umumnya pengeluaran ini sifatnya rutin.

3. Berdasarkan Pengaruh Manajemen Terhadap Biaya

a. Biaya terkendali, biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

b. Biaya tidak terkendali, biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajer atau pejabat tingkatan tertentu.

4. Pengaruh Perubahan Volume Kegiatan Terhadap Biaya

a. Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlah tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai pada tingkatan tertentu. Biaya tetap perunit berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya variabel, mengasumsikan hubungan linear antara biaya aktifitas tersebut. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan maka semakin besar pula jumlah total biaya variabel.

c. Biaya semi variabel, yaitu biaya dimana jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding/proporsional.

5. Berdasarkan Objek yang dibiayainya

a. Biaya langsung, biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

b. Biaya tidak langsung, biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

2.1.3 Penggolongan Biaya

Ada 4 macam dasar penggolongan biaya, yaitu penggolongan biaya berdasarkan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan, penggolongan biaya berdasarkan hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, penggolongan biaya berdasarkan hubungannya dengan volume kegiatan, dan penggolongan biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya.

1. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan

Penggolongan biaya berdasarkan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan disebut juga Penggolongan Dasar. Macamnya adalah:

a. Biaya Produksi yaitu biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Biaya ini dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik.

b. Biaya Pemasaran yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan usaha memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan. Contohnya Biaya Promosi, gaji karyawan bagian penjualan, komisi penjualan, dsb.

c. Biaya Administrasi dan Umum yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengaturan, pengawasan, dan tata usaha organisasi perusahaan yang bersangkutan. Contohnya gaji direksi, gaji pegawai bagian administrasi kantor, biaya perlengkapan kantor, dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya berdasarkan hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai

Berdasarkan hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena ada sesuatu yang dibiayai, misalnya biaya tenaga kerja untuk pembuatan produk. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak bergantung pada ada tidaknya sesuatu yang dibiayai, misalnya biaya penyusutan

mesin pabrik, biaya tersebut akan tetap ada walaupun tidak ada proses pembuatan produk. Dalam hubungannya dengan produk sebagai suatu yang dibiayai, biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu Biaya Produksi Langsung dan Biaya Produksi Tidak Langsung.

Biaya Produksi Langsung adalah biaya produksi yang dapat secara langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produk, dengan kata lain dapat langsung dibebankan kepada produk. Jadi biaya produksi langsung dapat dengan mudah ditelusuri melekatnya pada produk. Biaya produksi langsung terdiri atas :

a. Biaya Bahan Langsung yaitu semua bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk. Biaya ini melekat langsung pada harga pokok produk. Contoh dari biaya bahan langsung adalah papan kayu yang dipakai untuk membuat kursi, tanah liat untuk pembuatan genting, dll.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung yaitu upah karyawan yang secara fisik berhubungan langsung dengan pembuatan produk. Biaya ini juga dapat langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produk. Contohnya adalah upah tukang dalam pembuatan meja, upah tukang jahit pada perusahaan garmen, dll.

Biaya Produksi Tidak Langsung atau Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) adalah biaya-biaya yang diperlukan dalam pembuatan produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk BOP antara lain :

1. Bahan penolong, yaitu bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan produk yang penggunaannya relative kecil atau terlalu sulit

untuk diperlakukan sebagai bahan langsung. Contoh perekat dan tinta koreksi pada perusahaan percetakan.

2. Tenaga kerja tidak langsung, yaitu gaji dan upah tenaga kerja yang secara fisik tidak langsung berhubungan dengan pembuatan produk. Misalnya gaji pengawas bagian produksi, gaji manager produksi, gaji panjaga pabrik, dll.

3. Biaya produksi tidak langsung lainnya misalnya biaya perlengkapan pabrik, biaya penerangan pabrik, biaya penyusutan mesin dan gedung pabrik, dll.

3. Penggolongan biaya berdasarkan hubungannya dengan volume kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya digolongkan menjadi 3 golongan :

a. Biaya Tetap/Konstan yaitu biaya yang sampai tingkat kegiatan tertentu jumlahnya tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Misalnya biaya penyusutan aktiva tetap, pajak bumi dan bangunan, biaya sewa dan asuransi, dll.

b. Biaya Variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Misalnya biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan bakar, dll.

c. Biaya semi variabel yaitu biaya-biaya yang mempunyai unsur-unsur tetap dan variabel, maka biaya ini sering disebut Biaya Campuran (Mixed Cost). Misalnya biaya pengawasan, biaya pemeriksaan, jasa bagian kalkulasi, biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin, dan lain-lain.

4. Penggolongan biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya

Untuk kepentingan perhitungan laba rugi dan penentuan harga pokok produk secara teliti, biaya digolongkan berdasarkan hubungannya dengan periode pembebanannya. Penggolongannya ialah :

a. Pengeluaran Modal, adalah pengeluaran yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal pada saat terjadinya dicatat sebagai aktiva dan dibebankan kepada periode-periode akuntansi selama usia manfaatnya dengan cara mengalokasikan sebagian dari harga perolehannya. Contoh: pembelian gedung, tanah, peralatan, dll.

b. Pengeluaran Pendapatan, adalah pengeluaran yang manfaatnya hanya dinikmati dalam periode akuntansi saat terjadinya pengeluaran. Pengeluaran pendapatan pada periode terjadinya merupakan beban yang dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan. Contoh : pembayaran gaji administrasi kantor, gaji akuntan, rekening listrik dan telepon, komisi penjualan, dll.

Untuk menentukan apakah suatu pengeluaran diperlakukan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan, bisa dengan memperhatikan masa manfaatnya. Selain itu dapat juga memperhatikan besarnya nilai pengeluaran yang bersangkutan. Misalnya, pengeluaran untuk pembelian peralatan kecil seperti obeng yang dapat digunakan dalam masa yang lebih dari satu periode akuntansi, tetapi karena nilainya relative kecil maka pengeluaran tersebut dapat saja diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan.

2.2 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi hasil kegiatan produksi, sehingga memerlukan perhatian yang lebih baik dalam perencanaan maupun dalam pengendaliannya.

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berkaitan dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:11) menyatakan bahwa biaya produksi adalah :

“Biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini juga disebut dengan biaya produk yaitu biaya-biaya ini merupakan bagian dari persediaan”.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa biaya produksi, biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sesuai konsep harga pokok, nilai barang yang dibuat akan mengandung biaya yang membentuk biaya tersebut dengan dihubungkan dengan satu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

2.2.2 Klasifikasi Biaya Produksi

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif. Maka dari itu, biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep

biaya berbeda tujuan. Penggolongan biaya dapat dibedakan menjadi 5, diantaranya sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

2.2.3 Unsur-unsur Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya untuk memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Nilai barang dibuat akan mengandung biaya membentuk barang tersebut. Biaya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Ketiga biaya ini merupakan unsur-unsur produksi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah dimana biaya bahan baku ini tidak hanya berupa harga tercantum dalam faktor pembelian saja. Tetapi ditambah dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

A. Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang terjadi dari semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produksi jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi. Untuk menentukan harga pokok dari bahan baku yang dipakai atau diproduksi dan penentuan persediaan ada beberapa metode yang digunakan, antara lain adalah :

1. Metode Identifikasi Khusus

Metode yang menganggap bahwa bahan yang digunakan berasal dari pembelian terdahulu, sehingga bahan yang digunakan harus diketahui jumlah kuantitasnya lebih dahulu kemudian dihitung harga pokoknya dengan anggapan dari pembelian terdahulu.

2. Metode FIFO (*First in First Out*)

Metode FIFO menganggap bahwa harga pokok dari bahan baku yang pertama kali dibeli akan dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir.

3. Metode LIFO (*Last in First Out*)

Metode LIFO menganggap bahwa bahan yang terakhir dibeli maka akan dijual pertama kali.

4. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini setiap menghitung rata-rata harga pokok per unit bahan dan menggunakan harga rata-ratanya sebagai bahan yang digunakan Selain itu juga harus diperhatikan metode pencatatan persediaan yang dilakukan baik pencatatan secara periodic atau perpetual. Dalam biaya bahan baku

terdapat beberapa masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku sebagai berikut :

a. Sisa Bahan

Didalam proses produksi, tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk jadi. Bahan yang mengalami kerusakan didalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Jika didalam proses produksi terdapat sisa bahan, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan hasil penjualan sisa bahan tersebut. Hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai:

1. Pengurangan biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
2. Pengurangan terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
3. Penghasilan diluar usaha

b. Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Masalah akuntansi yang timbul dari adanya produk adalah bagaimana memperlakukan kerugian yang timbul dari adanya produk rusak tersebut. Kerugian adanya produk rusak dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkannya atau diperhitungkan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

c. Produk cacat

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, namun dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Masalah akuntansi yang timbul dari adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya pengerjaan kembali produk cacat tersebut. Biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkan produk cacat tersebut atau diperlakukan sebagai elemen biaya produksi.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku yaitu

:

1. Potongan pembelian, diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Biaya angkut pembelian, memiliki dua perlakuan yaitu :
 - a. Sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli dialokasikan kepada masing-masing jenis bahan baku yang dibeli berdasarkan perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli dan tarif yang ditentukan dimuka.
 - b. Sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik yaitu taksiran jumlah biaya angkutan selama satu tahun.

3. Biaya penyimpanan dan pengolahan bahan baku, terjadi apabila bahan yang dibeli oleh perusahaan banyak sehingga bahan tersebut tidak habis mencakup banyak kegiatan dan bagian yang terkait sehingga terjadi kesulitan dalam melakukan alokasi biaya-biaya yang terjadi sehingga diperhitungkan sebagai biaya overhead pabrik yang dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka.

B. Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung atau Penolong Bahan baku tidak langsung atau penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu dan dapat ditelusuri langsung terhadap produk, misalnya upah karyawan dan upah mandor. Biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu gaji dan upah reguler, premi lembur dan biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Menurut Dewi dan Kristanto (2013:16) menyatakan bahwa tiga kegiatan dalam biaya tenaga kerja yaitu :

- a. Pencatatan waktu kerja, merupakan pengumpulan data mengenai jumlah jam kerja karyawan. Dokumen yang digunakan dalam pencatatan waktu kerja yaitu kartu hadir yang digunakan untuk mencatat jumlah jam kerja karyawan

dalam satu hari dan kartu jam kerja yang dibuat setiap hari untuk setiap karyawan menurut pekerjaan yang dilaksanakan.

b. Perhitungan jumlah gaji dan upah, merupakan tugas departemen personalia.

c. Alokasi biaya tenaga kerja, dibukukan atas dasar kartu hadir dan kartu jam kerja yang merupakan dokumen sumber untuk mengalokasikan biaya tenaga kerja kepada setiap pesanan, departemen atau produk.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam melaksanakan proses produksi. Menurut Ahmad dan Abdullah (2012:42) menyatakan bahwa biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

“Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu”.

Dalam menentukan biaya overhead pabrik menurut Widialestariningtyas, Firdaus, dan Anggadini (2012:19) menyatakan bahwa biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan 3 cara penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilaku dengan hubungan perubahan volume produksi.

3. Penggolongan biaya Overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Penjelasan mengenai biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Sifatnya

a. Biaya bahan penolong merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi yang meskipun menjadi bagian produk tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan yang berupa biaya suku cadang, biaya habis terpakai, biaya jasa dari pihak luar perusahaan yang berupa biaya pemeliharaan aktiva tetap lainnya.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk. Seperti biaya tunjangan, biaya upah, biaya jamsostek dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap merupakan suatu biaya yang ditetapkan atas masa manfaat suatu aktiva tetap. Biaya ini biasanya berupa penyusutan atas nilai masa manfaat aktiva tetap. Seperti penyusutan gedung, kendaraan dan lain sebagainya.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu merupakan biaya yang mempunyai periode tertentu contohnya seperti biaya asuransi.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai merupakan suatu biaya yang diserahkan kepada pihak lain atas penggunaan suatu fasilitas tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan proses produksi contohnya seperti biaya air, listrik, telepon, internet dan lain sebagainya.

2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilaku dengan hubungan perubahan volume produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:42) menyatakan bahwa :

“Biaya overhead pabrik tetap yaitu biaya overhead pabrik yang tidak berubah searah dengan perubahan volume kegiatan tertentu, biaya overhead pabrik variabel yaitu biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per-unit tetap, biaya overhead pabrik semi variabel yaitu biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan tersebut atau biaya didalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel.”

3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:48) menyatakan bahwa :

“Biaya overhead pabrik langsung yaitu biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan, biaya overhead pabrik tidak langsung

yaitu biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.”

2.2.4 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya, biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran, kegiatan administrasi dan umum.

Biaya produksi membentuk harga pokok produk yang akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total cost produk. Pengumpulan cost produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas pesanan yang diterima dari pihak luar, contohnya perusahaan laminating, perusahaan catering dan lain sebagainya. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Method*)

Metode ini digunakan oleh organisasi yang memiliki produk dan jasa yang memiliki produk dan jasa yang mudah diidentifikasi menurut unit atau kumpulan individual yang masing-masing menerima berbagai masukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Industri-industri yang besar memakai harga pokok pesanan antara lain meliputi laminating, mebel, percetakan dan lain sebagainya. Pengumpulan biaya produksi tiap-tiap pesanan digunakan kartu job order cost sheet dan untuk memudahkan pencatatan biaya-biaya langsung ke dalam kartu harga pokok, nomor order produksi atau nomor pesanan harus dicantumkan di atas kartu harga pokok masing-masing pesanan. Harga pokok produk perunit setiap perusahaan diperoleh dengan membagi jumlah biaya produksi pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Metode harga pokok proses adalah suatu metode untuk membebankan biaya produk sejenis yang diproduksi secara masal, berkesinambungan lewat serangkaian langkah produksi yang disebut proses. Metode harga pokok proses sering dijumpai dalam industri tekstil, kimia, cat dan lain sebagainya. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu untuk setiap pengolahan produk. Harga pokok persatuan produk yang diperoleh dengan membagi jumlah biaya produk yang telah dikeluarkan selama jangka waktu atau periode tertentu. Untuk perhitungan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu, produk yang masih dalam proses pada akhir periode harus dinyatakan dalam unit ekuivalen yaitu berupa satuan produk selesai yang

diperkirakan dapat dihasilkan dari produk yang masih dalam proses produksi tersebut.

Biaya-biaya yang dikeluarkan diikhtisarkan dalam laporan biaya produksi, yang merupakan alat untuk mengumpulkan biaya produksi. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika suatu perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan, maka proses produksi akan berjalan setelah menerima pesanan sehingga setiap produksi mungkin mempunyai jenis dan spesifikasi yang berbeda sesuai dengan pesanan masing-masing pemesan. Sedangkan jika suatu perusahaan menggunakan metode harga pokok proses, maka proses produksinya dilakukan secara terus-menerus dan produk yang diproses pun bersifat produk standar karena tujuan produksinya adalah untuk persediaan bukan untuk memenuhi pesanan konsumen.

2.2.5 Fungsi yang Terkait dalam Pengumpulan Biaya Produksi

Fungsi yang terkait dalam pengumpulan biaya dapat dibagi menjadi :

1. Fungsi Penjualan Dalam perusahaan yang berproduksi massa, order produksinya umumnya ditentukan bersama dalam rapat bulanan antara fungsi pemasaran dan fungsi produksi. Fungsi penjualan melayani order dari langganah berdasarkan persediaan produk jadi yang ada di gudang.
2. Fungsi Produksi Fungsi ini bertanggung jawab atas pembuatan perintah produksi bagi fungsi-fungsi yang ada dibawahnya yang akan terkait dalam pelaksanaan proses produksi guna memenuhi permintaan tanggung jawab untuk produksi dari fungsi penjualan.

3. Fungsi Perencanaan dan Pengawasan Produksi Fungsi ini merupakan fungsi staff yang membantu fungsi produksi dalam merencanakan dan mengawasi kegiatan produksi.
4. Fungsi Gudang Fungsi gudang bertanggung jawab atas pelayanan permintaan bahan baku, bahan penolong dan barang lain yang digudangkan. Fungsi ini juga bertanggung jawab untuk menerima produk jadi yang diserahkan oleh fungsi produksi.
5. Fungsi Akuntansi Biaya Fungsi ini bertanggung jawab untuk mencatat pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam proses produksi dan juga bertanggung jawab dalam membuat perhitungan mengenai harga pokok produksi.

2.2.6 Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan *cost* produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi, terdapat 2 pendekatan :

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan *cost* produksi memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (baik yang berperilaku variabel maupun tetap). Dengan

demikian cost produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya overhead pabrik tetap
- d) Biaya overhead pabrik variabel
- e) Harga pokok produksi

2. *Variabel Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan cost produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam cost produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian *cost* produksi menurut *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya overhead pabrik
- d) Harga pokok produksi

Cost produksi yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur *cost* produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

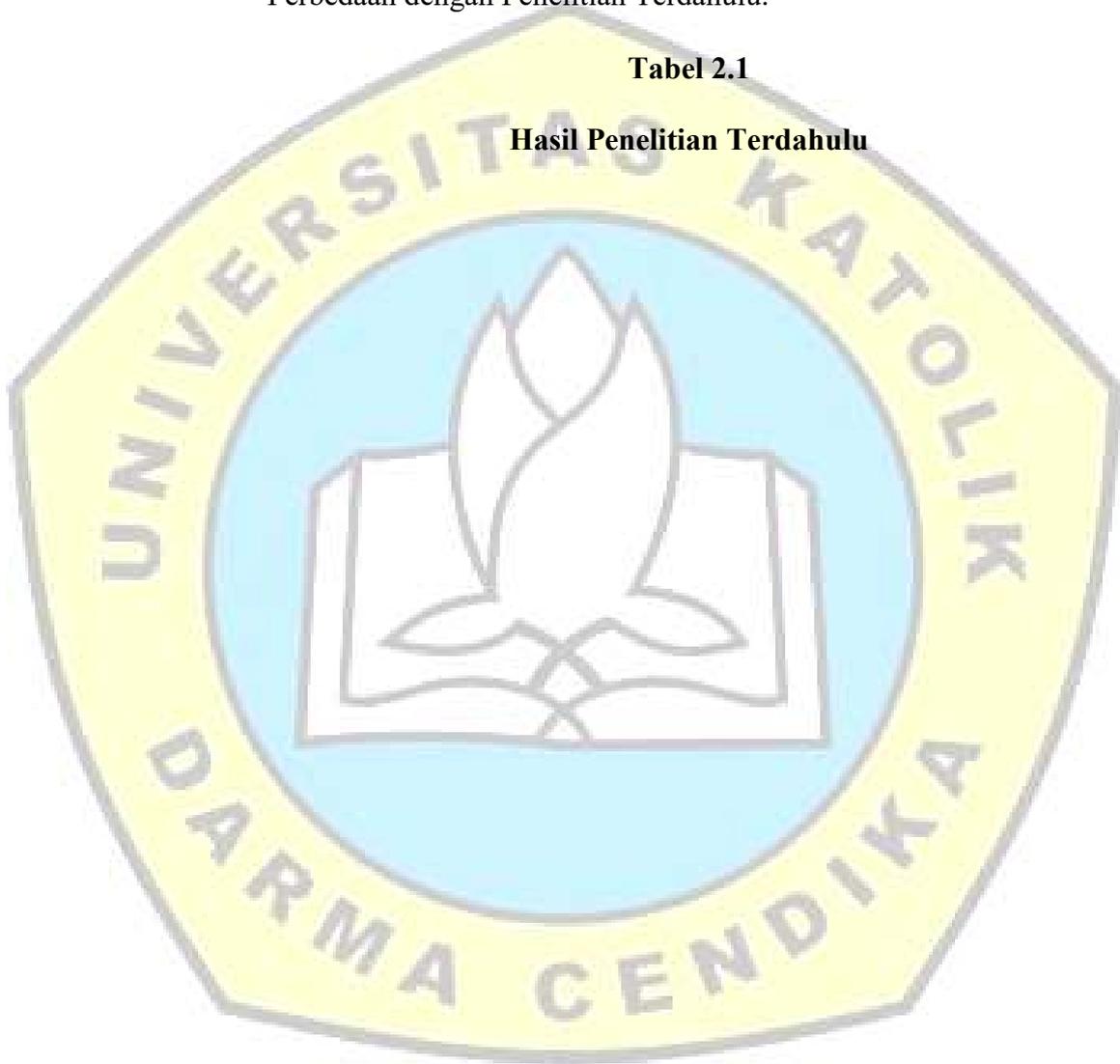
Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah perhitungan harga pokok produksi yang pernah dilakukan yaitu :

1. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Utcik, 2013) yang membahas mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture (Studi kasus pada PT. Hanin Design Indonesia), disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual yang dilakukan oleh PT. Hanin Design Indonesia masih sangat sederhana, karena biaya yang dihitung tidak semuanya diperhitungkan. Seperti biaya penyusutan mesin, peralatan, kendaraan tidak dihitung dalam penentuan harga pokok produksi.
2. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Thelbic, 2015) membahas Analisis Biaya Produksi dalam Rangka Penentuan Harga Jual Makanan pada Rumah Makan Ragey Poppy di Tomohon. Mengemukakan bahwa biaya produksi pada Rumah Makan Ragey Poppy dan analisis pada aktivitas operasi dan usaha terlihat jelas sehingga menggambarkan kestabilan keuangan dimana pemilik mampu mendanai sejumlah aktivitas rumah makan. Hal ini menjelaskan pentingnya untuk menyusun laporan keuangan yang dapat berfungsi untuk menunjukkan kondisi perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu merupakan pedoman bagi penulis dan digunakan oleh penulis untuk membantu menyelesaikan skripsi. Beberapa hasil penelitian terdahulu telah dikumpulkan oleh penulis dan dituangkan dalam table dibawah ini yang berisi Keterangan, Hasil Penelitian, Persamaan dengan Penelitian Terdahulu, Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu



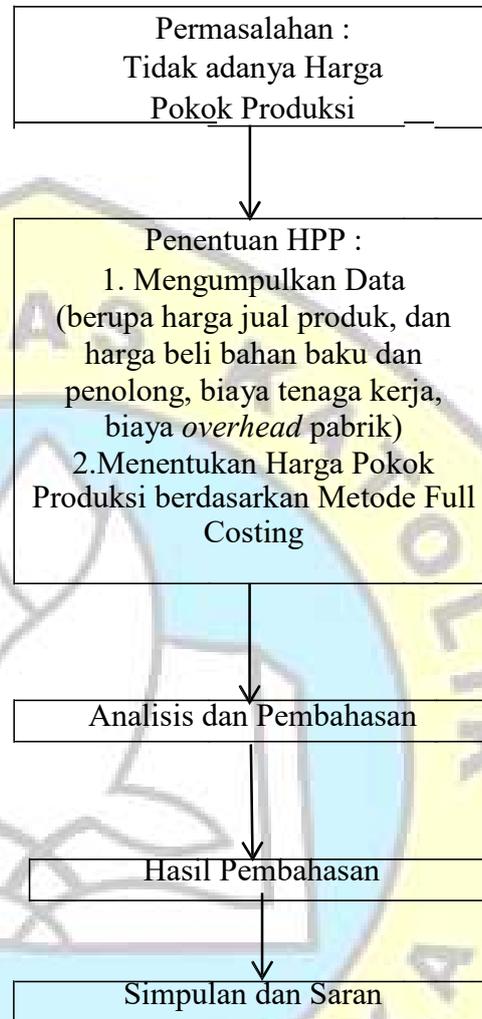
| Keterangan (Nama, Judul, Tahun Penelitian) | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Terdahulu | Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu |
|---|---|--|--|
| <p>Nama Peneliti : Utcik Anita</p> <p>Judul Penelitian : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture (Studi kasus pada PT. Hanim Design Indonesia)</p> <p>Tahun Penelitian : 2013</p> | <p>Perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual yang dilakukan oleh PT. Hanim Design Indonesia masih sangat sederhana, karena biaya yang dihitung tidak semuanya diperhitungkan. Seperti biaya penyusutan mesin, peralatan, kendaraan tidak dihitung dalam penentuan harga pokok produksi.</p> | <p>1. Objek penelitiannya sama, yaitu perhitungan harga pokok produksi.</p> <p>2. Mengacu pada perbaikan sistem perusahaan yang mengalami kesalahan.</p> | <p>1. Subjek penelitiannya berbeda.</p> <p>2. Metode yang digunakan berbeda.</p> |
| <p>Nama Peneliti : Thelbic Lasut</p> <p>Judul Penelitian : Analisis Biaya Produksi dalam Rangka Penentuan Harga Jual Makanan pada Rumah Makan Ragey Poppy di Tomohon.</p> <p>Tahun Penelitian : 2015</p> | <p>Biaya produksi pada Rumah Makan Ragey Poppy di Tomohon dan analisis pada aktivitas operasi dan usaha terlihat jelas sehingga menggambarkan kestabilan keuangan dimana pemilik mampu mendanai sejumlah aktivitas rumah makan.</p> | <p>1. Objek penelitiannya sama, yaitu perhitungan harga pokok produksi.</p> <p>2. Mengacu pada perhitungan harga pokok produksi secara tepat.</p> | <p>1. Subjek penelitiannya berbeda.</p> <p>2. Metode yang digunakan berbeda.</p> |

Sumber : hasil olahan peneliti

2.4 Rerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Rerangka Pemikiran



Sumber : hasil olahan peneliti

